

INTEGRITAS AKADEMIK DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS GOOGLE CLASSROOM PADA MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS ASAHAN

Dailami¹, Sri Rahmayanti², Dian Armanto³, Lanna Reni Gustianty⁴

^{1,2,4}Universitas Asahan, Asahan

³Universitas Negeri Medan, Medan

e-mail: dailamidai2@gmail.com

Abstract: *This study examines the level of academic integrity among students of the Faculty of Economics, Universitas Asahan, in Google Classroom (GCR)-based learning, with a focus on educational communication analysis. Using a cluster-based questionnaire administered to 55 students from the Management and Digital Business study programs, four clusters were measured: (1) perceived supervision and verification of GCR-based assignments, (2) academic dishonesty behavior and tendencies, (3) social and academic pressure in assignment submission, and (4) perceptions of sanctions and enforcement. The overall mean score of 3.18 falls in the moderate category. Cluster 4 (sanctions and enforcement, mean = 3.89) scored highest, followed by Cluster 1 (supervision and verification, mean = 3.64), Cluster 2 (dishonesty behavior, mean = 2.61), and Cluster 3 (social pressure, mean = 2.57). The findings indicate that external control mechanisms play a more dominant role in shaping student compliance with academic integrity norms than internal resistance to peer pressure, and that self-report measures of dishonesty are likely affected by social desirability bias. These results imply that strengthening academic integrity in GCR-based learning requires not only technical supervision and consistent sanction enforcement, but also deliberate cultivation of an honest academic culture at the classroom level.*

Keywords: *Academic Integrity; Google Classroom; Educational Communication; Academic Dishonesty; Higher Education*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat integritas akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Asahan dalam pembelajaran berbasis Google Classroom (GCR), dengan fokus pada isu analisis komunikasi pendidikan. Menggunakan kuesioner berbasis klaster yang melibatkan 55 mahasiswa dari Program Studi Manajemen dan Bisnis Digital, penelitian ini mengukur empat klaster: (1) persepsi pengawasan dan verifikasi tugas berbasis GCR, (2) perilaku dan kecenderungan ketidakjujuran akademik, (3) tekanan sosial dan akademik dalam pengumpulan tugas, dan (4) persepsi terhadap sanksi dan penegakan aturan. Skor rata-rata keseluruhan sebesar 3,18 berada pada kategori sedang. Klaster 4 (sanksi dan penegakan aturan, mean = 3,89) memperoleh skor tertinggi, diikuti Klaster 1 (pengawasan dan verifikasi, mean = 3,64), Klaster 2 (perilaku ketidakjujuran, mean = 2,61), dan Klaster 3 (tekanan sosial, mean = 2,57). Temuan menunjukkan bahwa mekanisme kontrol eksternal berperan lebih dominan dalam membentuk kepatuhan mahasiswa terhadap norma integritas akademik dibandingkan ketahanan internal terhadap tekanan sebaya, dan bahwa pengukuran ketidakjujuran melalui self-report kemungkinan dipengaruhi oleh social desirability bias. Hasil ini mengimplikasikan bahwa penguatan integritas akademik pada pembelajaran berbasis GCR memerlukan tidak hanya pengawasan teknis dan penegakan sanksi yang konsisten, tetapi juga pembentukan budaya akademik jujur secara sengaja di tingkat kelas.

Kata kunci: Integritas Akademik; Google Classroom; Komunikasi Pendidikan; Ketidakjujuran Akademik; Pendidikan Tinggi

PENDAHULUAN

Transformasi pembelajaran ke arah platform digital telah menjadikan Google Classroom (GCR) sebagai salah satu media komunikasi pendidikan yang paling banyak digunakan di lingkungan perguruan tinggi, termasuk di Fakultas Ekonomi Universitas Asahan (FE UNA). Sebagai ruang kelas virtual, GCR memfasilitasi distribusi materi, pengumpulan tugas, dan interaksi dosen-mahasiswa secara asinkron, namun pada saat yang sama mengurangi intensitas pengawasan langsung yang biasa hadir pada pembelajaran tatap muka (Dailami & Rahmayanti, 2024).

Dari perspektif komunikasi pendidikan, efektivitas interaksi dosen-mahasiswa yang termediasi teknologi sangat bergantung pada kejelasan pesan, umpan balik, dan kepercayaan antarpihak (Mahadi, 2021), sehingga pergeseran ke ruang kelas digital menuntut desain komunikasi instruksional yang lebih eksplisit dibandingkan pembelajaran tatap muka. Studi terdahulu di FE UNA menunjukkan bahwa mahasiswa menilai GCR sebagai media komunikasi pembelajaran yang praktis dan efisien, sehingga mengurangi alasan keterlambatan pengumpulan tugas; namun kepraktisan yang sama berpotensi membuka celah bagi praktik ketidakjujuran akademik apabila tidak diimbangi dengan mekanisme verifikasi yang memadai (Dailami & Rahmayanti, 2024).

Temuan ini sejalan dengan kajian literatur yang menunjukkan bahwa Google Classroom secara umum berkontribusi positif terhadap keterlibatan, motivasi, dan kedisiplinan pengumpulan tugas mahasiswa, meskipun manfaat tersebut tidak serta-merta menjamin keaslian hasil kerja yang dikumpulkan (Doranggi & Rizka, 2025).

Isu integritas akademik dalam pembelajaran daring menjadi semakin relevan seiring meningkatnya laporan tentang praktik kecurangan berbasis teknologi, mulai dari penggunaan jasa

pihak lain hingga penyalinan jawaban tanpa modifikasi (Krienert et al., 2022). Secara teoretis, McCabe dan Trevino (1997) menegaskan bahwa kecenderungan mahasiswa melakukan academic misconduct lebih banyak dipengaruhi oleh faktor kontekstual, seperti norma kelompok sebaya, persepsi terhadap risiko terdeteksi, dan budaya akademik di lingkungan kampus, dibandingkan oleh karakteristik individual semata.

Pandangan ini relevan untuk menjelaskan mengapa kemudahan akses dan minimnya pengawasan langsung pada pembelajaran berbasis GCR dapat menjadi faktor kontekstual baru yang berpotensi mendorong kecenderungan pelanggaran integritas akademik, termasuk dalam bentuk pendelegasian pengerjaan tugas kepada pihak lain (Curtis & Clare, 2017). Dari perspektif komunikasi pendidikan, ketiadaan tatap muka langsung mengubah pola interaksi pengawasan antara dosen dan mahasiswa menjadi bersifat termediasi teknologi, sehingga kepercayaan (trust) dan mekanisme verifikasi digital menjadi elemen penting dalam menjaga keaslian karya mahasiswa (Newton & Essex, 2023).

Di sisi lain, hasil survei penilaian integritas pendidikan tinggi di Indonesia menunjukkan bahwa persoalan integritas akademik masih menjadi tantangan struktural yang memerlukan penguatan pada aspek kesadaran, pengawasan, maupun penegakan sanksi (Komisi Pemberantasan Korupsi, 2024). Kajian pada konteks perguruan tinggi di Indonesia turut menegaskan bahwa pelanggaran integritas akademik, termasuk plagiarisme dan kecurangan tugas, masih dipengaruhi oleh lemahnya sosialisasi kebijakan serta minimnya budaya integritas yang konsisten di tingkat program studi (Akbar & Picard, 2019). Bretag dan Mahmud (2016) menekankan bahwa upaya menjaga integritas akademik semestinya tidak hanya bertumpu pada pendekatan berbasis kepatuhan dan sanksi (compliance-based),

tetapi perlu diarahkan pula pada pembangunan budaya integritas (culture-based) yang dibentuk melalui edukasi, kebijakan, dan dukungan institusional secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis integritas akademik mahasiswa FE UNA dalam pembelajaran berbasis GCR melalui empat dimensi: persepsi pengawasan dan verifikasi tugas, perilaku ketidakjujuran akademik, tekanan sosial dan akademik, serta persepsi terhadap sanksi. Penelitian ini memberikan kontribusi khusus pada isu analisis komunikasi pendidikan, yakni bagaimana pola interaksi dan pengawasan yang termediasi oleh platform digital membentuk persepsi dan perilaku mahasiswa terkait kejujuran akademik, sekaligus memberikan catatan metodologis terkait potensi bias jawaban pada instrumen self-report yang mengukur perilaku yang secara sosial dianggap tidak diinginkan (Setiawati et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan instrumen kuesioner berskala Likert 1-5 (1 = Sangat Tidak Setuju, 5 = Sangat Setuju) yang disusun berdasarkan klaster, mengikuti prosedur penelitian kuantitatif deskriptif sebagaimana dikemukakan Sugiyono (2019). Instrumen terdiri atas 28 item pernyataan yang dikelompokkan ke dalam empat klaster: (1) persepsi terhadap pengawasan dan verifikasi tugas berbasis GCR, (2) perilaku dan kecenderungan ketidakjujuran akademik, (3) tekanan sosial dan akademik dalam pengumpulan tugas, dan (4) persepsi terhadap sanksi dan penegakan aturan integritas akademik.

Responden penelitian berjumlah 55 mahasiswa Program Studi Manajemen dan Bisnis Digital Fakultas Ekonomi Universitas Asahan yang dipilih dari beberapa kelas paralel. Data dianalisis

menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata (mean) dan simpangan baku (SD) pada setiap item dan klaster, kemudian dikategorikan ke dalam lima kelas interpretasi: Sangat Rendah (1,00-1,80), Rendah (1,81-2,60), Sedang (2,61-3,40), Tinggi (3,41-4,20), dan Sangat Tinggi (4,21-5,00).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 55 mahasiswa FE UNA yang berasal dari beberapa kelas paralel Program Studi Manajemen dan Bisnis Digital. Rekapitulasi karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	8	14.5
	Perempuan	47	85.5
Semester	II	24	43.6
	IV	12	21.8
	VI	19	34.5
Intensitas GCR/Minggu	Jarang (<1 kali)	13	23.6
	1-2 kali	33	60.0
	3-5 kali	5	9.1
	Hampir setiap hari	4	7.3
Total		55	100

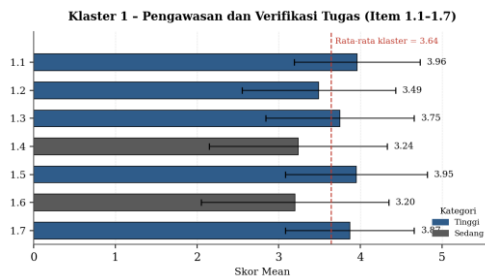
Sumber: Data primer diolah, 2026

Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (85.5%), mencerminkan komposisi populasi mahasiswa FE UNA. Dilihat dari semester, responden terbanyak berasal dari semester II (43.6%), diikuti semester VI (34.5%) dan semester IV (21.8%), sehingga data mencakup persepsi dari berbagai tingkat pengalaman belajar berbasis GCR. Terkait intensitas penggunaan, mayoritas mahasiswa mengakses GCR 1-2 kali per minggu

(60.0%), mengindikasikan pola penggunaan yang masih bersifat insidental dan berpusat pada momen pengumpulan tugas, bukan sebagai ruang belajar rutin harian.

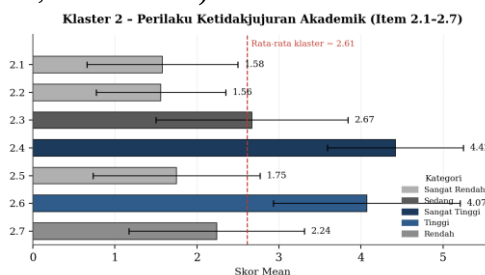
Deskripsi Data Berdasarkan Klaster

Klaster 1 mengukur persepsi mahasiswa terhadap kemampuan pengawasan dan verifikasi keaslian tugas berbasis GCR.



Gambar 1 Statistik Deskriptif Klaster 1 – Pengawasan dan Verifikasi Tugas
Sumber: Data primer diolah, 2026

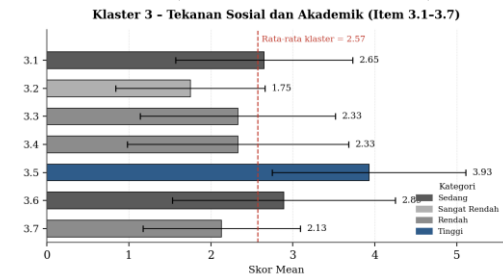
Skor rata-rata Klaster 1 sebesar 3.64 (kategori Tinggi) mengindikasikan persepsi positif terhadap kapasitas sistem GCR dan dosen dalam mengawasi keaslian tugas, meskipun mahasiswa tetap menyadari keterbatasan pengawasan langsung dibandingkan tatap muka (item 1.3, mean = 3.75).



Gambar 2 Statistik Deskriptif Klaster 2 – Perilaku Ketidakhujuran Akademik
Sumber: Data primer diolah, 2026

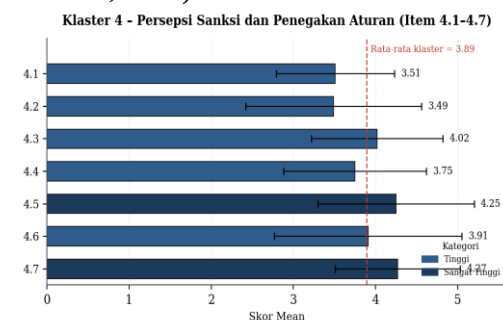
Skor rata-rata Klaster 2 sebesar 2.61 (kategori Sedang) merupakan hasil gabungan dari item-item dengan pola jawaban kontras: pengakuan langsung yang sangat rendah (item 2.1-2.2, mean 1.56-1.58) berdampingan dengan skor observasi lingkungan yang lebih tinggi (item 2.3, mean = 2.67), mengindikasikan kemungkinan pengaruh social desirability

bias pada instrumen self-report, sebagaimana ditemukan pada kajian pengukuran ketidakjujuran akademik lain yang menunjukkan bahwa jaminan anonimitas dan penjelasan tujuan penelitian dapat menekan bias jawaban semacam ini (Setiawati et al., 2024).



Gambar 3 Statistik Deskriptif Klaster 3 – Tekanan Sosial dan Akademik
Sumber: Data primer diolah, 2026

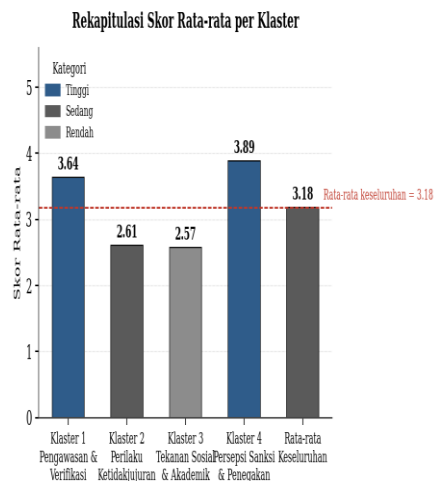
Klaster 3 memperoleh skor terendah (mean = 2.57, kategori Rendah), menunjukkan resiliensi mahasiswa terhadap tekanan normatif teman sebaya (item 3.5, mean = 3.93), meskipun beban tugas yang menumpuk (item 3.1, mean = 2.65) tetap menjadi faktor situasional yang perlu diperhatikan, sejalan dengan temuan bahwa faktor kontekstual seperti norma kelompok sebaya merupakan salah satu prediktor terkuat kecenderungan academic misconduct (McCabe & Trevino, 1997).



Gambar 4 Statistik Deskriptif Klaster 4 – Persepsi Sanksi dan Penegakan Aturan
Sumber: Data primer diolah, 2026

Klaster 4 memperoleh skor tertinggi (mean = 3.89, kategori Tinggi), dengan item 4.7 (efek jera sanksi tegas, mean = 4.27) dan item 4.5 (komitmen jujur meski risiko terdeteksi kecil, mean =

4.25) sebagai penyumbang utama, sejalan dengan teori deterrence dalam kajian perilaku menyimpang (Janinovic et al., 2024). Temuan ini juga konsisten dengan prinsip klasik dalam teori deterrence bahwa kepastian (certainty) penegakan sanksi cenderung memberikan efek jera yang lebih kuat dibandingkan sekadar tingkat keparahan sanksi itu sendiri (Paternoster, 2010).



Gambar 5 Rekapitulasi Skor Rata-rata per Kluster

Sumber: Data primer diolah, 2026

Pembahasan

Skor rata-rata keseluruhan sebesar 3.18 (kategori Sedang) dengan urutan Kluster 4 > Kluster 1 > Kluster 2 > Kluster 3 menunjukkan bahwa faktor eksternal berupa sanksi dan pengawasan sistem berperan lebih dominan dalam membentuk kepatuhan mahasiswa terhadap integritas akademik dibandingkan ketahanan internal terhadap tekanan sosial. Pola ini sejalan dengan tinjauan satu dekade penelitian tentang academic dishonesty yang menyimpulkan bahwa faktor kontekstual, termasuk kebijakan institusional dan persepsi terhadap konsekuensi pelanggaran, cenderung lebih kuat pengaruhnya dibandingkan karakteristik individual mahasiswa (McCabe, Trevino, & Butterfield, 2001).

Temuan pada Kluster 1 sejalan dengan literatur academic integrity pada pembelajaran daring yang menyebutkan

bahwa ketiadaan proctoring langsung merupakan faktor situasional yang berkontribusi terhadap peluang kecurangan, meskipun fitur teknis seperti riwayat pengeditan dokumen dapat berfungsi sebagai mekanisme kontrol tidak langsung (Newton & Essex, 2023).

Dari perspektif komunikasi pendidikan, kesenjangan antara skor pengakuan langsung yang sangat rendah pada Kluster 2 dan skor observasi lingkungan yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa praktik ketidakjujuran akademik berbasis GCR kemungkinan tetap terjadi meskipun jarang diakui secara terbuka.

Pola ini konsisten dengan fenomena social desirability bias yang umum terjadi pada penelitian perilaku menyimpang (Krienert et al., 2022; Setiawati et al., 2024), dan memberi catatan metodologis bahwa pengukuran integritas akademik melalui self-report perlu dilengkapi triangulasi kualitatif seperti wawancara mendalam.

Pola pendelegasian pengerjaan tugas yang teridentifikasi pada item 2.3 juga selaras dengan kajian tentang contract cheating, yang menunjukkan bahwa meskipun prevalensi pendelegasian tugas relatif rendah pada level pengakuan langsung, praktik tersebut cenderung berulang pada sebagian kecil mahasiswa yang terlibat di dalamnya (Curtis & Clare, 2017).

Skor terendah pada Kluster 3 mengindikasikan bahwa tekanan sosial dari lingkungan pertemanan relatif tidak menjadi pendorong dominan pelanggaran integritas di FE UNA, meskipun akumulasi tugas dari berbagai mata kuliah dalam periode berdekatan (item 3.1) tetap menjadi faktor risiko situasional yang sejalan dengan teori beban akademik. Sementara itu, skor tertinggi pada Kluster 4 menegaskan relevansi teori deterrence, yaitu kesadaran akan sanksi tegas dan konsisten dapat menjadi faktor pencegah yang kuat, bahkan lebih kuat pengaruhnya dibandingkan keyakinan semata terhadap kemampuan teknis sistem mendeteksi kecurangan (Janinovic et al., 2024).

Namun demikian, variasi persepsi yang lebar pada item konsistensi penerapan sanksi (item 4.6, SD = 1.14) menjadi catatan penting bahwa efektivitas sanksi sebagai faktor deteren sangat bergantung pada certainty of punishment, bukan semata ketegasan aturan itu sendiri (Paternoster, 2010).

Secara keseluruhan, temuan ini memberikan implikasi praktis bahwa strategi penguatan integritas akademik berbasis GCR di FE UNA tidak dapat hanya mengandalkan penguatan sistem pengawasan teknis dan penegakan sanksi (pendekatan compliance-based), tetapi juga perlu diimbangi dengan intervensi pembentukan budaya akademik jujur di tingkat kelas (pendekatan culture-based) serta evaluasi konsistensi penerapan sanksi antarmata kuliah dan antardosen pengampu, sebagaimana direkomendasikan dalam kerangka kebijakan integritas akademik yang komprehensif (Bretag & Mahmud, 2016).

Temuan ini juga relevan dengan konteks komunikasi pendidikan yang lebih luas, mengingat GCR pada dasarnya adalah saluran komunikasi asinkron yang mengubah relasi pengawasan dosen-mahasiswa dari yang bersifat langsung dan personal menjadi termediasi teknologi. Ketiadaan tatap muka mengharuskan dosen membangun kepercayaan melalui desain instruksional yang eksplisit, seperti instruksi tugas yang jelas, umpan balik personal, dan pemanfaatan fitur riwayat pengeditan sebagai bentuk komunikasi transparansi kepada mahasiswa (Mahadi, 2021).

Pola komunikasi semacam ini berpotensi mengurangi ambiguitas persepsi mahasiswa terhadap sejauh mana keaslian tugas benar-benar diverifikasi, sebagaimana tercermin pada variasi skor Klaster 1. Dengan demikian, penguatan integritas akademik berbasis GCR pada dasarnya juga merupakan persoalan efektivitas komunikasi pendidikan antara institusi, dosen, dan mahasiswa, bukan semata-mata persoalan teknis pengawasan sistem, dan sejalan dengan temuan bahwa kebijakan integritas akademik di

perguruan tinggi Indonesia masih perlu diperkuat melalui sosialisasi dan komunikasi kebijakan yang lebih konsisten kepada mahasiswa (Akbar & Picard, 2019).

Keterbatasan penelitian ini perlu dikemukakan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya. Pertama, jumlah responden yang terbatas pada 55 mahasiswa dari dua program studi membuat generalisasi temuan pada populasi mahasiswa FE UNA secara keseluruhan perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, penggunaan instrumen self-report berpotensi menghasilkan bias jawaban sosial yang diinginkan (social desirability), sebagaimana tercermin pada kesenjangan skor Klaster 2. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain campuran (mixed-methods) yang mengombinasikan kuesioner dengan wawancara mendalam atau focus group discussion, serta memperluas cakupan responden pada program studi lain di lingkungan Universitas Asahan untuk memperoleh gambaran integritas akademik berbasis pembelajaran daring yang lebih komprehensif.

SIMPULAN

Integritas akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Asahan dalam pembelajaran berbasis Google Classroom berada pada kategori sedang (mean = 3.18), dengan persepsi terhadap sanksi dan penegakan aturan sebagai faktor paling dominan (mean = 3.89), diikuti persepsi pengawasan dan verifikasi tugas (mean = 3.64), perilaku ketidakjujuran akademik (mean = 2.61), dan tekanan sosial-akademik sebagai dimensi dengan kerentanan tertinggi (mean = 2.57). Temuan ini menunjukkan bahwa mekanisme kontrol eksternal lebih dominan membentuk kepatuhan mahasiswa dibandingkan ketahanan internal terhadap tekanan sebaya, sementara kesenjangan antara skor pengakuan diri dan observasi lingkungan

mengindikasikan perlunya triangulasi metode dalam penelitian integritas akademik selanjutnya. Implikasi praktis bagi FE UNA meliputi penguatan konsistensi penerapan sanksi, edukasi komunikasi tentang etika akademik daring, serta intervensi pembentukan budaya kejujuran di tingkat kelas guna melengkapi mekanisme pengawasan teknis berbasis GCR, sejalan dengan prinsip bahwa integritas akademik yang berkelanjutan hendaknya dibangun melalui perpaduan pendekatan compliance-based dan culture-based secara seimbang (Bretag & Mahmud, 2016).

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., & Picard, M. (2019). Understanding plagiarism in Indonesia from the lens of plagiarism policy: Lessons for universities. *International Journal for Educational Integrity*, 15(7), 1–17. <https://doi.org/10.1007/s40979-019-0044-2>
- Bretag, T., & Mahmud, S. (2016). A conceptual framework for implementing exemplary academic integrity policy in Australian higher education. In T. Bretag (Ed.), *Handbook of Academic Integrity* (pp. 463–480). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-287-098-8_24
- Curtis, G. J., & Clare, J. (2017). How prevalent is contract cheating and to what extent are students repeat offenders? *Journal of Academic Ethics*, 15(2), 115–124. <https://doi.org/10.1007/s10805-017-9278-x>
- Dailami, & Rahmayanti, S. (2024). Analisis penggunaan media komunikasi pembelajaran Google Class Room (GCR) berbasis teknologi. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1). <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.738>
- Doranggi, S., & Rizka, A. (2025). Analysis of the effectiveness of online learning based on Google Classroom on high school students' learning achievement. *Indonesian Journal of Education Research (IJoER)*, 6(1), 45–52. <https://doi.org/10.37251/ijoer.v6i1.1481>
- Janinovic, J., Pekovic, S., Djokovic, R., & Vuckovic, D. (2024). Assessing the effectiveness of academic integrity institutional policies: How can honor code and severe punishments deter students' cheating - moderating approach? *SAGE Open*. <https://doi.org/10.1177/21582440241307430>
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2024). *Hasil survei penilaian integritas pendidikan tinggi tahun 2024*. <https://aclc.kpk.go.id/pendidikan/spi/pendidikan>
- Krienert, J. L., Walsh, J. A., & Cannon, K. D. (2022). Changes in the tradecraft of cheating: Technological advances in academic dishonesty. *College Teaching*, 70(3), 309–318. <https://doi.org/10.1080/87567555.2021.1940813>
- Mahadi, U. (2021). Komunikasi pendidikan (urgensi komunikasi efektif dalam proses pembelajaran). *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(2), 80–90. <https://doi.org/10.31539/joppa.v2i2.2385>
- McCabe, D. L., & Trevino, L. K. (1997). Individual and contextual influences on academic dishonesty: A multicampus investigation. *Research in Higher Education*, 38(3), 379–396. <https://doi.org/10.1023/A:1024954224675>
- McCabe, D. L., Trevino, L. K., & Butterfield, K. D. (2001). Cheating in academic institutions: A decade of research. *Ethics & Behavior*, 11(3), 219–232.

-
- https://doi.org/10.1207/S15327019EB1103_2
- Newton, P. M., & Essex, K. (2023). How common is cheating in online exams and did it increase during the COVID-19 pandemic? A systematic review. *Journal of Academic Ethics*. <https://doi.org/10.1007/s10805-023-023-023-0>
- Paternoster, R. (2010). How much do we really know about criminal deterrence? *Journal of Criminal Law and Criminology*, 100(3), 765–823.
- Setiawati, F. A., Widyastuti, T., Fathiyah, K. N., & Nabila, T. S. (2024). Minimizing social desirability in questionnaires of non-cognitive measurements. *European Journal of Psychology and Educational Research*, 7(1), 33–43. <https://doi.org/10.12973/ejper.7.1.33>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.